

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Teori Permintaan

Menurut Gilarso (2007), dalam ilmu ekonomi istilah permintaan (*demand*) mempunyai arti tertentu, yaitu selalu menunjuk pada hubungan tertentu antara jumlah suatu barang yang akan dibeli dan harga barang tersebut. Permintaan adalah jumlah dari suatu barang yang mau dan mampu dibeli pada berbagai kemungkinan harga, selama jangka waktu tertentu, dengan anggapan hal-hal lain tetap sama (*ceteris paribus*).

Permintaan berkaitan dengan keinginan konsumen akan suatu barang dan jasa yang ingin dipenuhi. Dan kecenderungan permintaan konsumen akan barang dan jasa tak terbatas, dengan kata lain permintaan juga dapat diartikan sebagai jumlah barang atau jasa yang ingin dan mampu dibeli oleh konsumen, pada berbagai tingkat harga.

2.1.1.1. Hukum Permintaan

Hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negatif antara tingkat harga dengan jumlah barang yang

diminta. Apabila harga naik jumlah barang yang diminta sedikit dan apabila harga rendah jumlah barang yang diminta meningkat.

Pada hukum permintaan berlaku asumsi *ceteris paribus*. Artinya hukum permintaan tersebut berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah (dianggap tetap).

Hukum permintaan menyatakan bahwa harga sebuah barang meningkat, kuantitas (jumlah) barang diminta akan turun, sebaliknya jumlah (kuantitas) barang yang diminta naik, jika harga sebuah barang mengalami penurunan. Dalam hal ini kuantitas yang diminta berhubungan negatif dengan harga barang. Hukum yang berlaku dalam ilmu ekonomi tidaklah berlaku mutlak tetapi bersifat *ceteris paribus*.

2.1.1.2. Fungsi Permintaan

Menurut Virgantari (2011), secara umum, fungsi permintaan menyatakan hubungan jumlah yang diminta dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada tempat dan waktu tertentu. Fungsi permintaan dapat diturunkan melalui dua cara, yang pertama adalah memaksimalkan kepuasan dengan kendala jumlah anggaran dan harga barang. Fungsi permintaan yang diturunkan dari prinsip ini disebut dengan fungsi permintaan Marshallian. Fungsi ini pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Inggris Alfred Marshal pada tahun 1980 dan menganggap bahwa pendapatan konsumen konstan. Fungsi permintaan lain dapat

diturunkan dengan menerapkan teori dualitas, yaitu meminimumkan biaya dan memaksimalkan output pada tingkat pengeluaran tetap.

Permintaan yang dinyatakan dalam hubungan matematis dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya disebut fungsi permintaan. Fungsi permintaan menghubungkan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Persamaan fungsi permintaan dapat disusun sebagai berikut.

$$D_x = f(P_x, P_y, Y, T, N)$$

dimana :

D_x = permintaan akan barang x

P_x = harga barang x

P_y = harga barang y

Y = pendapatan per kapita

T = selera

N = jumlah penduduk

D_x adalah variabel tidak bebas, karena besarnya nilai ditentukan oleh variabel lain.

P_x , P_y , Y , T dan N adalah variabel bebas karena besar nilainya tidak tergantung besarnya variabel lain.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan suatu komoditas antara lain (Sadono Sukirno, 2005):

1. Harga barang itu sendiri

Hubungan harga dengan permintaan adalah hubungan yang negatif. Harga barang akan mempengaruhi jumlah barang yang diminta. Artinya bila yang satu naik maka yang lainnya akan turun dan begitu juga sebaliknya jika harga turun maka jumlah permintaan barang akan meningkat. Semua ini berlaku dengan catatan faktor lain yang mempengaruhi jumlah permintaan dianggap tetap.

2. Harga barang-barang lain

Hubungan antara sesuatu barang dengan berbagai jenis-jenis barang lainnya dapat dibedakan kepada tiga golongan yaitu, barang lain itu merupakan substitusi, barang lain itu merupakan pelengkap, dan kedua barang tidak mempunyai kaitan sama sekali.

- a. Barang pengganti

Sesuatu barang dinamakan barang pengganti kepada barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya, sekiranya harga barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan.

- b. Barang pelengkap

Apabila sesuatu barang selalu digunakan bersama dengan barang lainnya, maka barang tersebut dinamakan barang pelengkap kepada barang lain tersebut. Kenaikan atau penurunan permintaan terhadap barang pelengkap selalu sejalan dengan perubahan permintaan barang yang dilengkapinya.

c. Barang netral

Apabila dua macam barang tidak mempunyai hubungan yang rapat maka perubahan terhadap permintaan salah satu barang tersebut tidak akan mempengaruhi permintaan barang lainnya. Barang seperti itu dinamakan barang netral.

3. Pendapatan para pembeli

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Secara teoritis, peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi. Bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi tidak hanya bertambah kuantitasnya, tetapi kualitasnya juga meningkat.

Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh seseorang turut menentukan besarnya permintaan akan barang dan jasa. Apabila pendapatan yang diperoleh tinggi maka permintaan akan barang dan jasa juga semakin tinggi. Sebaliknya jika pendapatannya turun, maka kemampuan untuk membeli barang juga akan turun. Akibatnya permintaan barang akan semakin berkurang.

4. Selera masyarakat

Selera mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli barang-barang. Selera dan pilihan konsumen terhadap

suatu barang bukan saja dipengaruhi oleh struktur umum konsumen, tetapi juga karena faktor adat dan kebiasaan setempat, tingkat pendidikan, atau lainnya.

Selera konsumen terhadap barang dan jasa dapat mempengaruhi jumlah barang yang diminta. Jika selera konsumen terhadap barang tertentu meningkat maka permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat pula. Misalnya, sekarang ini banyak orang yang mencari *handphone* yang dilengkapi fasilitas musik dan *game*, karena selera konsumen akan barang tersebut tinggi maka permintaan akan *handphone* yang dilengkapi musik dan *game* akan meningkat.

5. Jumlah penduduk

Pertambahan penduduk akan memengaruhi jumlah barang yang diminta. Jika jumlah penduduk dalam suatu wilayah bertambah banyak, maka barang yang diminta akan meningkat.

Semakin banyaknya jumlah penduduk makin besar pula barang yang dikonsumsi dan makin naik permintaan. Namun, pertambahan jumlah penduduk juga tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan. Tetapi biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah daya beli dalam masyarakat. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan.

6. Ekspektasi tentang masa depan

Perubahan-perubahan yang diramalkan mengenai keadaan pada masa yang akan datang dapat mempengaruhi permintaan. Ramalan para konsumen bahwa harga-harga akan menjadi bertambah tinggi pada masa depan akan mendorong mereka

untuk membeli lebih banyak pada masa kini, untuk menghemat pengeluaran pada masa yang akan datang. Sebaliknya, ramalan bahwa lowongan kerja akan bertambah sukar diperoleh dan kegiatan ekonomi akan mengalami resesi, akan mendorong orang lebih berhemat dalam pengeluarannya dan mengurangi permintaan.

2.1.2. Teori Perdagangan Internasional

Berdagang dengan negara lain kemungkinan dapat memperoleh keuntungan, yakni dapat membeli barang yang harganya lebih rendah dan mungkin dapat menjual keluar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi. Perdagangan luar negeri sering timbul karena adanya perbedaan harga di berbagai negara (Nopirin, 1996)

Harga sangat ditentukan oleh biaya produksi, yang terdiri dari upah, biaya modal, sewa tanah, biaya bahan mentah serta efisiensi dalam proses produksi. Untuk menghasilkan sesuatu jenis barang tertentu antara satu negara dengan negara lain akan berbeda ongkos produksinya, dan dengan demikian harga hasil produksinya. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan dalam jumlah, jenis, kualitas serta cara-cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut di dalam proses produksi. Perbedaan harga inilah yang menjadi pangkal timbulnya perdagangan antar negara (Nopirin, 1996).

Perbedaan harga bukan hanya ditimbulkan oleh adanya perbedaan ongkos produksi, tetapi juga karena perbedaan dalam pendapatan serta selera. Permintaan akan sesuatu barang sangat ditentukan oleh selera dan pendapatan.

Kesimpulan yang didapatkan adalah pada prinsipnya ada dua faktor utama yang menyebabkan timbulnya perdagangan internasional, yakni faktor-faktor mempengaruhi permintaan dan penawaran (Nopirin, 1996).

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Beberapa teori yang menerangkan tentang timbulnya perdagangan internasional adalah teori keunggulan absolut, teori keunggulan komparatif, dan teori Heckscher-Ohlin.

2.1.2.1. Teori Keunggulan Absolut

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith pada tahun 1776, Adam Smith memulai dengan prinsip yang sederhana bahwa dua negara hanya akan berdagang dengan satu sama lain secara sukarela apabila kedua negara mendapatkan manfaat. Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut, ketika satu negara lebih efisien daripada yang lain dalam produksi satu komoditas tetapi kurang efisien daripada negara lain dalam memproduksi komoditas yang kedua, kedua negara dapat mendapatkan manfaat dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut. Melalui proses ini, sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan hasil dari kedua komoditas akan naik. Peningkatan dalam hasil komoditas keduanya merupakan ukuran keuntungan dari spesialisasi dalam

produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan (Salvatore, 2014)

Teori keunggulan absolut ini lebih mendasarkan pada besaran (variabel) riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai sesuatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan makin tinggi nilai barang tersebut (Nopirin, 1996)

Teori nilai tenaga kerja ini sifatnya sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen serta merupakan satu-satunya faktor produksi. Dalam kenyataannya bahwa tenaga kerja itu tidak homogen, faktor produksi itu tidak hanya satu serta mobilitas tenaga kerja tidak bebas (Nopirin, 1996)

Bagaimanapun, keunggulan absolut hanya dapat menjelaskan bagian yang sangat kecil dari perdagangan dunia saat ini, seperti perdagangan antara negara maju dan berkembang (Salvator, 2014). Sehingga muncul banyak teori baru dan modern yang dapat menjelaskan perdagangan antar negara dengan lebih jelas, namun prinsip teori ini tetap tidak dapat ditinggalkan.

2.1.2.2. Teori Keunggulan Komparatif

Pada tahun 1817, David Ricardo menulis sebuah tulisan yang didalamnya menjelaskan tentang teori keunggulan komparatif. Menurut teori keunggulan komparatif, jika suatu negara kurang efisien (memiliki kelemahan

absolut) daripada negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Negara pertama harus mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil dan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih besar (Salvatore, 2014).

Meski tidak umum, ada satu pengecualian dalam hukum keunggulan komparatif. Hal ini terjadi ketika kelemahan absolut yang dimiliki satu negara terhadap negara lain adalah sama di kedua komoditas, sehingga terdapat sedikit modifikasi pada teori keunggulan komparatif menjadi, jika suatu negara memiliki kelemahan absolut dibanding negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan, kecuali kelemahan absolut berada dalam proporsi yang sama untuk kedua komoditas (Salvatore, 2014).

2.1.2.3. Teori Hecksher-Ohlin

Teori Hecksher-Ohlin merupakan pengembangan dari teori sebelumnya. Jika pada teori sebelumnya hanya menjelaskan satu faktor yang mempengaruhi ekspor, maka dalam teori ini dikembangkan menjadi dua faktor, karena tidak hanya tenaga kerja namun teori ini menyebutkan jika faktor yang mempengaruhinya adalah faktor produksi.

Teori Hecksher-Ohlin menyatakan bahwa perbedaan dalam *opportunity cost* suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya. Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih

banyak daripada negara lain, sedang negara lain memiliki kapital lebih banyak daripada negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran.

Teori Hecksher-Ohlin ini dapat dinyatakan jika suatu negara akan mengekspor komoditas yang produksinya memerlukan menggunakan intensif faktor produksi negara yang jumlahnya relatif berlimpah dan murah dan mengimpor komoditas yang produksinya memerlukan penggunaan intensif faktor produksi negara yang jumlahnya relatif langka dan harganya mahal (Salvatore, 2014 : 120). Singkatnya, negara yang relative kaya akan faktor tenaga kerja akan mengekspor komoditas yang relatif padat karya dan mengimpor komoditas yang relatif padat modal.

Teori H-O ini sering disebut sebagai teori faktor produksi proporsi atau faktor produksi bawaan karena teori ini mengisolasi perbedaan dalam kelimpahan faktor produksi bawaan antarnegara sebagai penyebab dasar atau penentu keunggulan komparatif dan perdagangan internasional. Artinya, setiap negara mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor komoditas yang intensif dalam faktor produksi yang relatif berlimpah dan murah dan mengimpor komoditas yang intensif dalam faktor produksi yang relatif langka dan mahal (Salvatore, 2014).

2.1.3. Model Gravitasi

2.1.3.1. Persamaan Gravitasi oleh Newton

Terinspirasi oleh apel jatuh, Newton pada tahun 1687 menemukan hukum Gravitasi. Menurut Newton, kekuatan gaya tarik-menarik dari dua buah objek

tergantung secara langsung oleh massa dari dua objek tersebut dan secara tidak langsung dari jarak antara dua objek tersebut. Persamaan gravitasi dinyatakan sebagai:

$$F_{ij} = G \frac{M_i M_j}{D_{ij}}$$

Dimana :

F_{ij} = kekuatan gaya tarik-menarik

M_i dan M_j = massa

D_{ij} = jarak antara dua objek itu

G = konstanta gravitasi

2.1.3.2. Model Gravitasi untuk Ekspor

Model ini mulai populer ditahun 1960an dimana saat itu Jan Tinbergen (1962) dan Poyhonen (1963) menggunakan analogi persamaan hukum gravitasi dari Newton untuk menganalisis aliran perdagangan internasional. Sejak itu persamaan hukum gravitasi dapat diaplikasikan terhadap apa yang dapat kita sebut sebagai “*social interactions*”, termasuk migrasi, pariwisata, dan pola perdagangan internasional suatu negara. Hukum gravitasi untuk interaksi sosial dapat digambarkan sebagai berikut:

$$F_{ij} = G \frac{M^{\beta_1}_i M^{\beta_2}_j}{D^{\beta_3}_{ij}}$$

Dimana :

F_{ij} = nilai perdagangan dari negara i ke negara j

M_i dan M_j = ukuran-ukuran ekonomi dari dua lokasi itu.

- Jika F diukur sebagai perdagangan internasional, maka M biasanya *Gross Domestic Product (GDP)* atau *Gross National Product (GNP)*.

D_{ij} = jarak antara kedua lokasi itu

Beberapa orang memandang jika model gravitasi ini masih kurang dalam hal fondasi teorinya, namun dibandingkan dengan teori yang lain model gravitasi ini lebih layak digunakan pada masa modern seperti saat ini. Model gravitasi pada perdagangan dirasa lebih fleksibel dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas perdagangan suatu negara karena dapat memasukan seluruh ukuran yang mempengaruhi ekonomi, berbeda dengan teori yang lain yang mengatakan jika faktor yang mempengaruhi perdagangan hany faktor produksi dan tenaga kerjanya saja, padahal dalam era globalisasi seperti saat ini faktor lain selain kedua faktor diatas juga sangat menentukan terjadinya perdagangan, selain itu pada teori lain hanya menjelaskan perdagangan untuk satu jenis komoditas padahal pada kenyataannya sekarang suatu negara sudah memperdagangkan banyak komoditas (Elshehawy, Hongfang, dan Rania, 2014).

2.1.4. Hubungan Antara PDB Negara Tujuan Ekspor dengan Nilai Ekspor

Menurut Faried Wijaya, PDB adalah nilai uang yang dihitung berdasarkan harga pasar dari keseluruhan barang-barang dan juga jasa yang telah diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam suatu periode waktu satu tahun. PDB juga dapat diartikan sebagai nilai akhir barang-barang dan jasa yang diproduksi oleh negara dalam kurun waktu 1 tahun.

Produk Domestik Bruto (PDB) pada umumnya digunakan sebagai indikator baik atau buruknya perekonomian sebuah Negara dan sebagai tolok ukur kesejahteraan masyarakat (Mankiw, 2000). Menurut pandangan ilmu ekonomi modern, konsumsi bukanlah satu-satunya unsur dalam perhitungan pendapatan nasional. Menurut mereka, alat utama sebagai pengukur kegiatan perekonomian adalah Produk Domestik Bruto (PDB).

Maka dari itu jika kita melihat pada teori permintaan, salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan adalah pendapatan, apabila pendapatan naik maka cenderung membeli sesuatu dalam jumlah yang lebih banyak, sekalipun harga-harga tidak berubah (Samuelson dan Nordhaus, 2003), sehingga pendapatan nasional suatu negara yang dilihat dari jumlah PDBnya dapat mempengaruhi permintaan negara itu untuk mengimpor barang. Semakin tinggi nilai PDB suatu negara akan semakin tinggi pula ia mengimpor barang maka nilai ekspor negara yang mengimpornya akan semakin tinggi.

2.1.5. Hubungan Antara Jumlah Penduduk dengan Nilai Ekspor

Menurut Dr. Kartomo, pengertian tentang penduduk adalah sejumlah orang yang mendiami suatu daerah tertentu. Apabila di daerah didiami oleh banyak orang dan menetap di sana, maka itu bisa diartikan sebagai penduduk terlepas warga negara atau pun bukan.

Semakin banyak penduduk semakin banyak pula kebutuhan yang harus terpenuhi, sehingga semakin banyak jumlah penduduk suatu negara akan meningkatkan permintaan, jika permintaan akan suatu komoditas disuatu negara semakin tinggi dan negara tersebut tidak dapat memenuhi permintaannya, kemungkinan negara tersebut akan melakukan impor dari negara lain, sehingga meningkat atau berkurangnya jumlah penduduk suatu negara dapat mempengaruhi nilai ekspor negara yang mengekspor komoditasnya ke negara tersebut.

2.1.6. Hubungan Antara Jarak dengan Nilai Ekspor

Dalam teori keunggulan komparatif, modelnya hanya menjelaskan jika hanya ada dua barang yang diproduksi dan dikonsumsi. Sehingga pada tahun 1988 Krugman dan Obstfeld menjelaskan bagaimana fungsi dari teori keunggulan komparatif dapat digunakan untuk lebih banyak jumlah komoditas barang agar teori tersebut lebih mendekati dengan kenyataannya. Krugman dan Obstfeld menambahkan beberapa landasan dalam model teori tersebut salah satunya adalah menambahkan biaya transportasi.

Biaya transportasi tidak mengubah aspek-aspek dasar yang terdapat pada teori keunggulan komparatif atau keuntungan dari perdagangannya. Ini karena

biaya transportasi menjadi halangan pada perpindahan komoditas tersebut, sehingga banyak pula komoditas yang akhirnya tidak terjual salah satunya karena biaya transportasinya yang tinggi (Krugman dan Obstfeld, 2003)

Biaya transportasi dapat di proxy kan menjadi jarak antar negara yang melakukan perdagangan, jadi jarak diantara kedua negara tersebut secara alami menentukan nilai dari perdagangan antara kedua negara tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tinbergen (1962), Poyhonen (1963), Bergstrand (1985) menyimpulkan jika nilai ekspor dan jarak antar negara tersebut berpengaruh secara signifikan. Terdapat tiga biaya yang berhubungan dengan jarak dalam perdagangan, yaitu biaya pengiriman fisik, biaya yang berkaitan dengan waktu perjalanan, dan biaya atas dasar perbedaan budaya, berdasarkan ketiga biaya tersebut yang paling nyata adalah biaya pengiriman (Linnemann, 1966 dikutip dari jurnal Frankel, 1997)

2.1.7. Hubungan Antara *Exchange Rate* dengan Nilai Ekspor

Kurs atau *exchange rate* adalah sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. *Exchange rate* memiliki peran yang penting dalam mengambil keputusan untuk membeli karena dapat menentukan harga komoditas yang akan diperdagangkan. Jika kurs suatu negara terdepresiasi terhadap kurs negara lain maka membuat harga barang yang diekspornya semakin murah dan harga impor menjadi semakin mahal. Sedangkan apresiasi pada kurs

membuat harga ekspor menjadi lebih mahal dan harga impor menjadi lebih murah (Krugman dan Obstfeld, 2003).

2.1.8. Hubungan Antara *Free Trade Agreement* dengan Nilai Ekspor

Free trade agreement (FTA) adalah salah satu bentuk dari kebijakan ekonomi internasional. Dalam arti luas kebijakan ekonomi internasional adalah tindakan atau kebijakan ekonomi pemerintah, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk perdagangan dan pembayaran internasional (Nopirin, 1996).

FTA adalah perjanjian antara dua negara atau lebih untuk membangun sebuah area perdagangan bebas dalam bentuk barang dan jasa dapat dilakukan dengan melampaui batas-batas umum (misalnya batas geografis), tanpa tarif atau penghalang.

Ditetapkannya tarif impor di suatu negara dapat menyebabkan impor berkurang, sehingga apabila negara tujuan ekspor Indonesia menetapkan tarif impor maka ekspor Indonesia ke negara tersebut akan berkurang, karena penetapan tarif ini membuat harga menjadi semakin tinggi (Nopirin, 1996), sehingga diberlakukannya FTA dengan membebaskan tarif impor di negara yang bekerja sama dengan Indonesia dapat meningkatkan ekspor Indonesia karena harga impor di negara tersebut tidak menjadi mahal karena beban tarif lagi.

2.1.9. Hubungan Integrasi Ekonomi dengan Nilai Ekspor

Integrasi ekonomi ini merupakan istilah yang umum. Teori integrasi ekonomi mengacu pada kebijakan perniagaan yang mengurangi secara diskriminatif atau menghapuskan hambatan perdagangan hanya diantara negara yang bergabung bersama (Salvatore, 2014).

Integrasi ekonomi ini juga dapat berbentuk area perdagangan bebas, area perdagangan bebas ini dapat berbentuk forum dimana seluruh hambatan perdagangan dihapus bagi para anggotanya, selain itu juga forum ekonomi ini diharapkan dapat memperluas pasar suatu negara dan mendorong perdagangan negara anggotanya.

Salah satu forum ekonomi yang Indonesia termasuk menjadi anggotanya adalah *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC). APEC atau Kerja sama Ekonomi Asia Pasifik, adalah forum ekonomi 21 negara di Lingkar Pasifik yang bertujuan untuk mengukuhkan pertumbuhan ekonomi, mempererat komunitas dan mendorong perdagangan bebas di seluruh kawasan Asia-Pasifik, sehingga dengan keikutsertaan Indonesia dalam APEC diharapkan dapat mendorong perdagangan sehingga nilai ekspor Indonesia dapat meningkat.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai nilai ekspor dengan menggunakan model gravitasi pada perdagangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan dijadikan sumber referensi oleh penulis:

- Pertama, penelitian yang dilakukan oleh El-Sayed M.A (2012) tentang “*A Gravity Model Analysis of Egypt’s Trade and Some Economic Blocks*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai impor, *Gross Domestic Product* (GDP) kedua negara yang melakukan perdagangan, GDP perkapita, jarak, variabel *dummy* untuk perbatasan, variabel *dummy* untuk anggota forum ekonomi yaitu Gulf Cooperation Council (GCC) atau Arab Maghreb Union (AMU), ukuran dari GNP yang menunjukkan ketidakmerataan diantara negara yang melakukan perdagangan, variabel *dummy* untuk nilai perdamaian antar negara tersebut seperti menutup perbatasan, ketidaksetujuan politik atau sesuatu peristiwa yang dapat mempengaruhi keadaan diplomatik dan hubungan perdagangan kedua negara, ukuran dari kegiatan perdagangan antara struktur ekspor negara i dan struktur impor negara j, rasio konsentrasi ekspor, variabel *dummy* untuk perjanjian perdagangan dan variabel yang terakhir adalah nilai impor dari negara i ke negara j.

Hasil dari analisisnya adalah semua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan, hal ini menunjukkan jika model gravitasi efisien digunakan untuk menjelaskan bagaimana aktifitas perdagangan bilateral Mesir. Perdagangan bilateral Mesir dengan negara-negara *Arab Free Trade*

Agreement (AFTA) memiliki hubungan yang positif dengan GDP negara mitra. Sedangkan volume perdagangan bilateral Mesir dengan negara yang termasuk dalam *Common Market for Eastern and Southern Africa* (COMESA) dan Uni Eropa juga memiliki hubungan yang positif dengan GDP negara mitra, namun nilai pertambahannya lebih tinggi dilihat dari kepentingan Uni Eropa sebagai mitra perdagangan Mesir yang paling besar. Variabel GDP perkapita tidak signifikan karena aktifitas perdagangan Mesir tidak bergantung pada tingkat pendapatan partner perdagangan, namun lebih bergantung kepada seberapa besar ukuran ekonomi negara partnernya. Variabel jarak atau ukuran geografis signifikan dan mempengaruhi aktifitas perdagangan bilateral Mesir dengan negara AFTA, tetapi tidak signifikan dengan negara-negara COMESA dan Uni Eropa, dimana dibutuhkan pengembangan pada transportasi darat, laut, dan udara yang menghubungkan negara-negara tersebut, termasuk didalamnya kecepatan pengiriman barang dan pengurangan biaya transportasi, hasilnya menunjukkan bahwa jarak antara Mesir dengan negara tujuan perdagangannya memiliki hubungan yang negatif. Sedangkan untuk variabel perbatasan tidak berpengaruh secara signifikan sehingga variabel perbatasan bukan menjadi variabel penting yang mempengaruhi aktifitas perdagangan Mesir.

- Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mohamed A. Elshehawy, Hongfang Shen, dan Rania A. Ahmed (2014) tentang “*The Factors*

Affecting Egypt's Exports: Evidence from the Gravity Model Analysis".

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GDP Mesir, GDP negara partner perdagangan, jumlah penduduk negara partner perdagangan, tingkat keterbukaan negara partner perdagangan (net ekspor dibagi GDP), jarak, variabel *dummy* untuk bahasa (menggunakan bahasa arab atau tidak), variabel *dummy* untuk perjanjian perdagangan bebas, dan yang terakhir adalah variabel *dummy* untuk perbatasan.

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan *fixed effects model* yang hasilnya adalah model gravitasi dapat digunakan untuk menjelaskan aktivitas perdagangan Mesir. Hasil tersebut juga menunjukkan jika GDP Mesir, GDP negara partner perdagangan dan populasi partner perdagangan memiliki hubungan yang positif dengan nilai ekspor Mesir. Variabel keterbukaan ekonomi menunjukkan tidak signifikan sehingga tidak dapat menjelaskan aktifitas perdagangan Mesir, untuk variabel jarak menunjukkan hubungan yang sesuai namun tidak signifikan, lalu Mesir mengekspor lebih sedikit ke negara yang menggunakan bahasa arab sebagai bahasa utama dimana hasilnya bertolak belakang dengan teori, variabel perjanjian perdagangan bebas mempengaruhi secara signifikan ini berarti jika negara importir memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan Mesir akan mempengaruhi nilai ekspor Mesir, dan variabel perbatasan berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan yang positif dengan

nilai ekspor Mesir jadi apabila negara importir dekat dengan Mesir nilai ekspor Mesir akan meningkat.

- Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko (2009) tentang “Perdagangan Bilateral Antara Indonesia dengan Negara-Negara Partner Dagang Utama Dengan Menggunakan Model Gravitasi”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai ekspor non migas, *Gross Domestic Product* (GDP) kedua negara yang melakukan perdagangan, *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita kedua negara yang melakukan perdagangan, dan jarak. Hasil dari analisisnya menunjukkan bahwa perdagangan Indonesia (masing-masing total perdagangan atau ekspor) secara positif dipengaruhi oleh ukuran-ukuran ekonomi, Produk Domestik Bruto, Produk Domestik Bruto per kapita dari negara-negara partner dagang utama, dan secara negatif dipengaruhi oleh jarak geografis antara Indonesia dengan negara-negara partner dagang utama tersebut. Produk Domestik Bruto dan Produk Domestik Bruto per kapita Indonesia tidak berpengaruh terhadap perdagangan Indonesia, bahkan arah koefisiennya negatif. Menurut Sarwoko mungkin hal itu disebabkan kenaikan penghasilan orang-orang Indonesia dibelanjakan untuk barang-barang buatan dalam negeri sehingga mengurangi ekspor Indonesia ke negara-negara partner dagang utama. Namun demikian, kebanyakan variabel-variabel untuk model gravitasi standar berarti terhadap perdagangan Indonesia. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang

dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan model gravitasi perdagangan dan menggunakan PDB negara importir dan jarak sebagai variabel bebasnya. Untuk perbedaannya terdapat pada variabel, penelitian ini tidak menggunakan jumlah penduduk, *exchange rate*, perjanjian perdagangan dan anggota forum ekonomi sebagai variabel bebas sedangkan penelitian yang akan dibuat oleh penulis menggunakan variabel tersebut.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah penulis jabarkan sebelumnya, penelitian ini mencoba untuk mengkaji keterkaitan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai ekspor Indonesia. Dibawah ini akan dijelaskan hubungan antara produk domestik bruto negara importir (PDB), jumlah penduduk (Pop), jarak (D), *exchange rate* (ER), *free trade agreement* (FTA), dan Anggota APEC (FE) terhadap nilai ekspor Indonesia (NE) yang nantinya akan dibuat menjadi bagan kerangka pemikiran.

a) PDB negara importir terhadap nilai ekspor

Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan adalah pendapatan (Samuelson dan Nordhaus, 2003), sehingga pendapatan nasional suatu negara yang dilihat dari jumlah PDBnya dapat mempengaruhi permintaan negara itu untuk mengimpor barang. Semakin tinggi nilai PDB suatu negara akan semakin tinggi pula ia mengimpor barang maka nilai ekspor

negara yang mengimpornya akan semakin tinggi. Sehingga PDB negara importir dan nilai ekspor memiliki hubungan yang positif.

b) Jarak terhadap nilai ekspor

Jarak disini diproyeksi dari biaya transportasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tinbergen (1962), Poyhonen (1963), Bergstrand (1985) menyimpulkan jika nilai ekspor dan jarak antar negara tersebut berpengaruh secara signifikan (Rahman, 2006), dan pada penelitian yang dilakukan oleh El-Sayed (2012) menyebutkan jika jarak dan nilai ekspor memiliki hubungan yang negatif, sehingga semakin jauh jarak negara importir maka semakin berkurang juga nilai ekspornya.

c) Jumlah penduduk terhadap nilai ekspor

Salah satu yang mempengaruhi permintaan menurut Samuelson dan Nordhaus (2003) adalah ukuran pasarnya yang dapat diukur dengan jumlah penduduk, semakin banyak penduduk semakin banyak pula kebutuhan yang harus terpenuhi, jika permintaan akan suatu komoditas disuatu negara semakin tinggi dan negara tersebut tidak dapat memenuhi permintaannya, kemungkinan negara tersebut akan melakukan impor dari negara lain, sehingga jumlah penduduk negara importir dan nilai ekspor memiliki hubungan yang positif, semakin tinggi jumlah penduduk negara importir semakin tinggi pula nilai ekspor Indonesia.

d) *Exchange rate* terhadap nilai ekspor

Menurut Krugman dan Obstfeld, Jika kurs suatu negara terdepresiasi terhadap kurs negara lain maka membuat harga barang yang diekspornya semakin murah dan harga impor menjadi semakin mahal, sehingga negara yang mata uangnya terdepresiasi akan mengurangi jumlah impornya dan menyebabkan nilai ekspor negara eksportir menurun. Sedangkan apresiasi pada kurs membuat harga ekspor menjadi lebih mahal dan harga impor menjadi lebih murah, sehingga hubungannya dengan nilai ekspor adalah negatif.

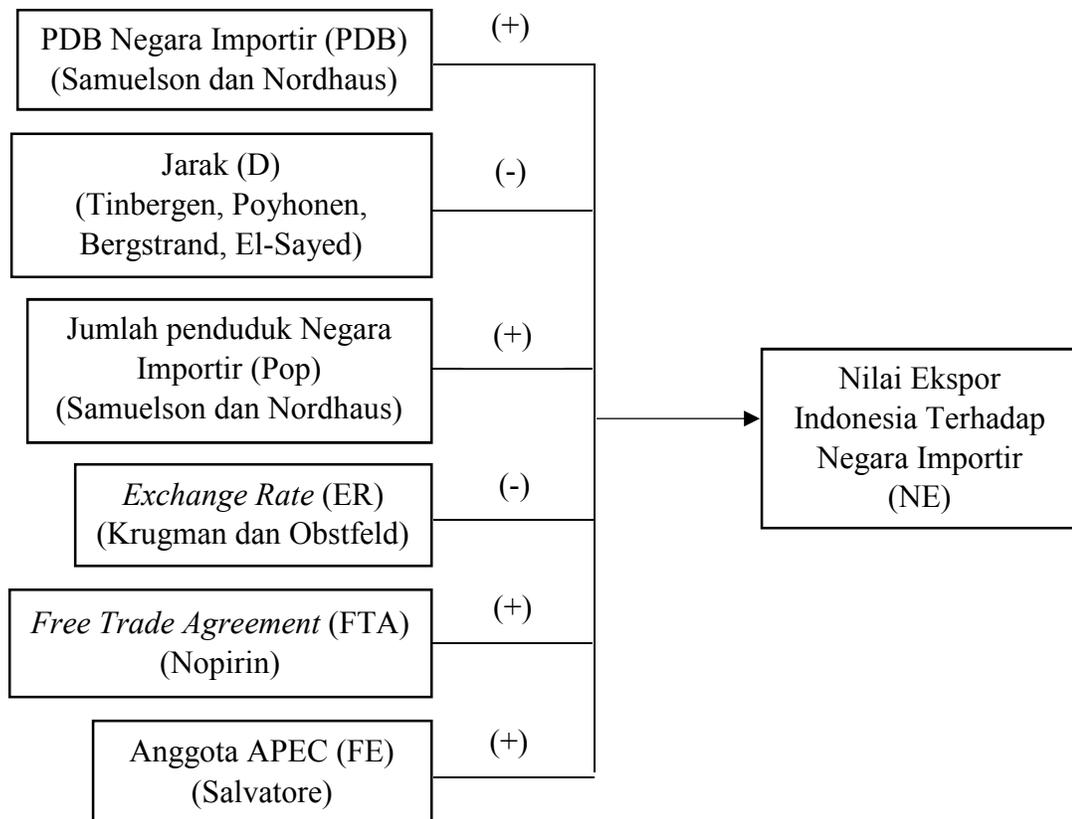
e) *Free trade agreement* terhadap nilai ekspor

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohamed A. Elshehawy, Hongfang Shen, dan Rania A. Ahmed (2014), FTA dan nilai ekspor memiliki hubungan yang positif. Diberlakukannya FTA dengan membebaskan tarif impor di negara yang bekerja sama dengan Indonesia dapat meningkatkan ekspor Indonesia karena harga impor di negara tersebut tidak menjadi mahal karena beban tarif lagi.

f) Anggota APEC terhadap nilai ekspor

Forum ekonomi ditujukan untuk menghapus seluruh hambatan perdagangan bagi para anggotanya, selain itu juga forum ekonomi ini diharapkan dapat memperluas pasar suatu negara dan mendorong perdagangan negara anggotanya. Sehingga dengan keikutsertaannya Indonesia di APEC memiliki hubungan yang positif dengan nilai ekspor.

Dari penjelasan hubungan antara variabel bebas dan terikat penelitian ini diatas maka penulis akan menggambarannya menjadi bagan kerangka pemikiran pada Gambar 2.1 dibawah ini



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti.

Untuk itu hipotesis untuk penelitian ini adalah:

1. Variabel PDB Negara N (PDB), Jarak (D), Jumlah Penduduk (Pop), *Exchange Rate* (ER), *Free Trade Agreement* (FTA), Anggota APEC (FE) secara simultan berpengaruh terhadap Variabel Nilai Ekspor Indonesia Terhadap Negara N (NE).
2. Variabel PDB Negara N (PDB) berpengaruh secara positif terhadap Variabel Nilai Ekspor Indonesia Terhadap Negara N (NE).
3. Variabel Jarak (D) berpengaruh secara negatif terhadap Variabel Nilai Ekspor Indonesia Terhadap Negara N (NE).
4. Variabel Jumlah Penduduk (Pop) berpengaruh secara positif terhadap Variabel Nilai Ekspor Indonesia Terhadap Negara N (NE).

5. Variabel *Exchange Rate* (ER) berpengaruh secara negatif terhadap Variabel Nilai Ekspor Indonesia Terhadap Negara N (NE).
6. Variabel *Free Trade Agreement* (FTA) berpengaruh secara positif terhadap Variabel Nilai Ekspor Indonesia Terhadap Negara N (NE).
7. Variabel Anggota APEC (FE) berpengaruh secara positif terhadap Variabel Nilai Ekspor Indonesia Terhadap Negara N (NE).